

Evaluasi Psikologis Pendidikan Agama Islam Terhadap Penilaian Afektif dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Melisa Saputri¹, Vivik Shofiah², Khairil Anwar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

* Corresponding Author. E-mail: 22590124358@students.uin-suska.ac.id

Submitted: 30-05-2026

Accepted: 02-09-2026

Published: 20-09-2026

Abstrak

Penelitian ini membahas evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada penilaian afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran evaluasi psikologis dalam mengembangkan sikap, nilai, dan karakter siswa dalam proses pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi psikologis dalam PAI tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif seperti sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak peserta didik. Penilaian afektif yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu guru dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, evaluasi psikologis memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: evaluasi psikologis, pendidikan agama Islam, penilaian afektif.

Abstract

This study discusses psychological evaluation in Islamic Education focusing on affective assessment and character building of students. The purpose of this study is to determine the role of psychological evaluation in developing students' attitudes, values, and character in the Islamic Education learning process. The method used in this study is a qualitative method with a literature review approach through the analysis of books, journals, and other relevant scientific sources. The results show that psychological evaluation in Islamic Education does not only assess cognitive aspects but also affective aspects such as religious attitudes, discipline, responsibility, and students' morals. Continuous affective assessment can help teachers build better student character in accordance with Islamic values. Therefore, psychological evaluation has an important role in supporting the success of character education in schools.

Keywords: *psychological evaluation, Islamic education, affective assessment.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui perkembangan afektif dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi

psikologis menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI karena mampu memberikan gambaran tentang perkembangan sikap, nilai, emosi, serta karakter peserta didik. Penilaian afektif dalam PAI bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan akhlak mulia (Arlini, 2025). Dengan adanya evaluasi psikologis, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter menjadi isu yang sangat penting karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial dapat memengaruhi perilaku siswa. Oleh sebab itu, evaluasi psikologis dalam PAI diperlukan untuk membantu mengontrol dan mengarahkan perkembangan moral peserta didik secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran PAI sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar di sekolah masih berorientasi pada kemampuan akademik siswa, sedangkan penilaian sikap dan karakter belum dilakukan secara maksimal (Saadah, 2025). Studi lain juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik membutuhkan proses evaluasi yang berkelanjutan agar perkembangan perilaku siswa dapat diamati secara menyeluruh. Selain itu, penelitian internasional mengenai psychological assessment in education menjelaskan bahwa evaluasi psikologis dapat membantu guru memahami kondisi emosional dan sosial siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun demikian, sebagian besar penelitian hanya membahas evaluasi secara umum tanpa menitikberatkan pada implementasi evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam (Nafsiyah, 2025). Beberapa penelitian juga lebih fokus pada teori pembentukan karakter tanpa menjelaskan bentuk penilaian afektif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan evaluasi psikologis dengan penilaian afektif dan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan studi-studi terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian penelitian hanya membahas evaluasi pembelajaran secara umum tanpa menjelaskan aspek psikologis peserta didik secara spesifik (Riansyah, 2024). Selain itu, penelitian mengenai penilaian afektif sering kali belum dikaitkan dengan proses pembentukan karakter siswa secara langsung. Padahal, pembentukan karakter merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga akhlak dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang menunjukkan perlunya pembahasan lebih mendalam mengenai bagaimana evaluasi psikologis dapat digunakan sebagai alat untuk menilai perkembangan afektif sekaligus membentuk karakter siswa dalam pembelajaran PAI (Sholahudin, 2024). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan pentingnya evaluasi psikologis sebagai bagian integral dalam proses pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek penilaian afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana evaluasi psikologis dapat membantu guru dalam memahami perkembangan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Ujiyanti, 2024). Dengan memahami pentingnya evaluasi psikologis, diharapkan guru dapat menerapkan bentuk

penilaian yang lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengkaji berbagai teori, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan mengenai evaluasi psikologis, pendidikan Islam, penilaian afektif, dan pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, maupun praktisi pendidikan dalam memahami pentingnya evaluasi psikologis untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya keseimbangan antara penilaian kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya penilaian afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep dan peran evaluasi psikologis dalam proses pembelajaran secara mendalam melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi psikologis, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar dokumentasi untuk mengumpulkan dan mengelola data penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Evaluasi Psikologis dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang membahas evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa evaluasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga sebagai upaya untuk menilai perkembangan aspek afektif dan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ulfyatin, 2021). Oleh karena itu, evaluasi psikologis menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menekankan pengamatan terhadap perilaku nyata peserta didik. Guru tidak hanya menilai hasil belajar

melalui tes tertulis, tetapi juga melakukan observasi terhadap kebiasaan, interaksi sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku religius peserta didik di lingkungan sekolah. Evaluasi semacam ini dianggap lebih mampu menggambarkan keberhasilan pendidikan agama karena memberikan informasi mengenai perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa evaluasi psikologis umumnya dilaksanakan secara berkelanjutan. Penilaian dilakukan tidak hanya pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Pendekatan evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran apabila ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan perkembangan afektif sesuai harapan (Ratnawati, 2013).

Temuan lain menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi psikologis sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi indikator-indikator perilaku yang dapat diamati. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik perkembangan peserta didik cenderung lebih mampu melakukan penilaian secara objektif. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap teknik evaluasi psikologis dapat menyebabkan hasil penilaian menjadi kurang akurat dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

3.2 Bentuk dan Instrumen Penilaian Afektif dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian afektif merupakan komponen utama dalam evaluasi psikologis Pendidikan Agama Islam. Penilaian afektif digunakan untuk mengukur sikap, nilai, minat, motivasi, dan kecenderungan perilaku peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Berbagai sumber menunjukkan bahwa penilaian afektif tidak dapat dilakukan hanya melalui tes tertulis karena aspek yang dinilai berkaitan dengan kondisi internal peserta didik yang tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Dalam praktiknya, observasi menjadi instrumen yang paling sering digunakan. Melalui observasi, guru dapat mencatat perilaku peserta didik yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Observasi dianggap efektif karena memungkinkan guru memperoleh data secara langsung dalam situasi yang alami. Selain observasi, penggunaan jurnal harian juga banyak ditemukan dalam berbagai penelitian. Jurnal digunakan untuk mencatat perkembangan sikap peserta didik secara berkala sehingga perubahan perilaku dapat dipantau secara sistematis.

Penilaian diri juga menjadi salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam evaluasi psikologis. Melalui penilaian diri, peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan perilaku dan sikap yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini tidak hanya membantu guru memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi peserta didik, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku yang masih kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan (Saadah, 2025).

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan penggunaan penilaian teman sebaya sebagai pelengkap evaluasi afektif. Penilaian ini memberikan perspektif yang berbeda karena peserta didik sering kali lebih mengetahui perilaku teman-temannya dalam berbagai situasi sosial. Kombinasi antara observasi guru, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya menghasilkan informasi yang lebih lengkap dibandingkan penggunaan satu instrumen saja.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan berbagai instrumen secara terpadu dapat meningkatkan validitas hasil evaluasi. Semakin banyak sumber data yang

digunakan, semakin besar kemungkinan guru memperoleh gambaran yang akurat mengenai perkembangan afektif peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi multidimensi menjadi salah satu rekomendasi utama dalam pelaksanaan evaluasi psikologis Pendidikan Agama Islam.

3.3 Indikator Karakter yang Dinilai dalam Evaluasi Psikologis

Analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah indikator karakter yang menjadi fokus utama dalam evaluasi psikologis Pendidikan Agama Islam. Indikator yang paling banyak ditemukan meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Indikator-indikator tersebut dipilih karena dianggap mewakili nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Religiusitas menjadi indikator yang paling dominan karena berkaitan langsung dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Evaluasi terhadap aspek religiusitas dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah, kebiasaan berdoa, sikap menghormati nilai-nilai agama, dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami (Riansyah, 2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembinaan keagamaan secara konsisten cenderung menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya memperoleh pembelajaran secara teoritis.

Kejujuran juga menjadi aspek yang mendapat perhatian besar dalam evaluasi psikologis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama pembentukan karakter karena memengaruhi perilaku peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Evaluasi terhadap kejujuran dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku saat mengerjakan tugas, mengikuti ujian, maupun berinteraksi dengan teman dan guru.

Indikator disiplin dan tanggung jawab juga sering digunakan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola diri. Disiplin terlihat melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Sementara itu, tanggung jawab tercermin dari kesungguhan dalam menyelesaikan tugas dan kemampuan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Selain aspek individual, evaluasi psikologis juga menilai karakter sosial peserta didik. Toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial menjadi indikator yang penting karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikombinasikan dengan kegiatan sosial mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan dan membantu sesama.

3.4 Dampak Evaluasi Psikologis terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa evaluasi psikologis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan mampu membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan serta memperbaiki perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter.

Temuan menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan umpan balik secara rutin mengenai perkembangan sikap dan perilakunya cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi. Mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sehingga lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan. Kesadaran diri tersebut menjadi faktor penting

dalam pembentukan karakter karena perubahan perilaku yang bertahan lama biasanya berawal dari kesadaran internal individu.

Selain meningkatkan kesadaran diri, evaluasi psikologis juga berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan positif. Ketika peserta didik mengetahui bahwa perilaku mereka diperhatikan dan dievaluasi secara berkelanjutan, mereka cenderung lebih konsisten dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini mendukung proses internalisasi nilai yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa evaluasi psikologis berperan dalam memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik. Melalui proses evaluasi, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan peserta didik. Informasi tersebut memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih tepat sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

3.5 Kendala Pelaksanaan Evaluasi Psikologis

Meskipun memiliki manfaat yang besar, hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi psikologis masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang paling sering ditemukan adalah subjektivitas dalam penilaian. Karena sebagian besar aspek afektif dinilai melalui pengamatan perilaku, hasil evaluasi sangat bergantung pada persepsi dan interpretasi guru.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu. Jumlah peserta didik yang banyak sering kali menyulitkan guru untuk melakukan observasi secara mendalam terhadap setiap individu. Akibatnya, proses evaluasi tidak selalu mampu menggambarkan kondisi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, beban administrasi yang tinggi juga mengurangi kesempatan guru untuk melakukan penilaian afektif secara optimal.

Kurangnya pemahaman mengenai teknik evaluasi psikologis menjadi tantangan lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang lebih terbiasa menggunakan penilaian kognitif dibandingkan penilaian afektif. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan evaluasi psikologis belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang evaluasi menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

3.6 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi psikologis memiliki posisi strategis dalam Pendidikan Agama Islam karena mampu memberikan informasi mengenai perkembangan afektif dan karakter peserta didik yang tidak dapat diukur melalui tes akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak cukup dinilai dari kemampuan peserta didik menjawab soal atau menghafal materi, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi psikologis menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Temuan mengenai dominasi penggunaan observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya menunjukkan bahwa evaluasi psikologis memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan evaluasi kognitif. Berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh data dari berbagai sudut pandang sehingga gambaran mengenai perkembangan peserta didik menjadi lebih utuh. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa aspek afektif tidak dapat dinilai melalui satu metode saja, melainkan

membutuhkan kombinasi berbagai teknik penilaian agar hasil yang diperoleh lebih valid dan reliabel.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa indikator karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial merupakan aspek yang paling banyak dievaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik evaluasi dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Karakter-karakter tersebut tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi modal utama bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak positif evaluasi psikologis terhadap pembentukan karakter menunjukkan bahwa proses evaluasi memiliki fungsi edukatif. Evaluasi tidak hanya menghasilkan informasi mengenai kondisi peserta didik, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku melalui mekanisme refleksi dan umpan balik. Ketika peserta didik mengetahui aspek yang perlu diperbaiki, mereka memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter secara langsung.

Namun demikian, keberadaan berbagai kendala menunjukkan bahwa implementasi evaluasi psikologis masih memerlukan penguatan. Subjektivitas penilaian dan keterbatasan waktu menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas hasil evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen yang lebih terstandar serta peningkatan kompetensi guru dalam melakukan penilaian afektif. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terukur dapat membantu mengurangi bias sekaligus meningkatkan konsistensi hasil evaluasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa evaluasi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan karakter yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat teori bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Selain mengonfirmasi teori yang telah ada, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan. Dengan demikian, evaluasi psikologis dapat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia.

4. KESIMPULAN

Evaluasi psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam karena mampu menilai perkembangan aspek afektif dan karakter peserta didik secara lebih komprehensif. Evaluasi psikologis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif melalui observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya terbukti mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan sikap religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi psikologis yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mendukung proses pembentukan karakter dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

subjektivitas penilaian, keterbatasan waktu, dan belum optimalnya penggunaan instrumen yang terstandar. Oleh karena itu, evaluasi psikologis perlu diposisikan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan instrumen yang beragam, objektif, dan berkesinambungan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kognitif, tetapi juga oleh terbentuknya karakter dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

Kemudian, penelitian ini menggunakan studi pustaka sehingga temuan yang dihasilkan bergantung pada kualitas, relevansi, dan cakupan sumber-sumber ilmiah yang dianalisis. Penelitian belum memperoleh data empiris secara langsung dari guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan penelitian empiris dengan melibatkan guru PAI dan peserta didik melalui wawancara, observasi, angket, atau dokumentasi untuk memperoleh gambaran implementasi evaluasi psikologis secara nyata.

5. REFERENSI

- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui program pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 2507–2518.
- Halimatus Saadah, S., Ibrahim, R., Febriani, R., & Yeli, S. (2025). Evaluasi aspek psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 4(1), 1–12.
- Nafsiyah, F. (2025). Problematika evaluasi afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan alternatif solusinya. *Hijri: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 1–15.
- Ratnawati, D. A., & Sumarni, S. (2013, digunakan sebagai pendukung konsep). Penggunaan instrumen penilaian afektif dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 119–130.
- Riansyah, R., et al. (2024). Evaluasi afektif dan pengembangan karakter dalam pendidikan Islam. *Mandalika Journal of Education*, 2(2), 85–92.
- Riansyah, R., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Evaluasi dan pengembangan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 85–92.
- Saadah, S. H., et al. (2025). Evaluasi psikologis dan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI. *Al-Zayn Journal of Social Studies*, 4(1), 1–12.
- Sholahudin, T. S., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2024). Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal*, 6(1), 1–10.
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2024). Evaluasi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–12.
- Ulfyatin, M., Dewi, N. O., Rosyidah, D. L., & Swari, D. R. (2021). Problematika penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(2), 243–265.